

## **PESAN-PESAN DAKWAH PADA RITUAL TURUN MANDI MASYARAKAT SUKU GAYO DI KABUPATEN BENER MERIAH PROVINSI ACEH**

Sania Zahra, A. Khairuddin

saniazahra@gmail.com, akhair68@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji sebuah pesan-pesan dakwah yang terdapat pada ritual Turun Mandi masyarakat suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah. pelaksanaan ritual ini dimulai dengan membawa bayi yang sudah berumur tujuh hari atau empat belas hari ke sungai atau ke tempat khusus untuk dimandikan dengan air kelapa dan beberapa bahan yang digunakan untuk memandikan bayi. Ritual Turun Mandi merupakan ritual yang dilakukan sebelum penyembelihan hewan *aqiqah* dan peresmian nama bayi yang sudah dilakukan dan diatur sejak zaman dahulu. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan etnografi, karena menyangkut penelitian tentang budaya. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada tokoh masyarakat yang mengetahui tata cara melaksanakan ritual Turun Mandi serta memahami pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalamnya. Kemudian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasilnya bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo tidaklah keluar dari aturan-aturan syari'at agama Islam. Terdapat pesan-pesan dakwah yang terkandung. Yaitu pesan akidah, pesan syari'at dan pesan akhlak. Semua dapat kita temukan dalam segala tahapan prosesnya. Mulai dari pesan berbakti kepada kedua orang tua, menjadi hamba yang bertakwa, menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman kehidupan, menjadi anak yang bermanfaat, dan menjadi generasi yang *sholeh* dan *sholehah*.

**Kata Kunci :** tradisi *turun mandidan* pesan dakwah

### **Abstract**

This research examines a da'wah message contained in the Turun Mandi ritual of the Gayo tribe in Bener Meriah Regency. The implementation of this ritual begins with taking a baby who is seven or fourteen days old to a river or a special place to be bathed in coconut water and some materials used for bathing babies. The Mandir Drop Ritual is a ritual performed before the slaughter of the *aqiqah* animal and the inauguration of the baby's name which has been carried out and regulated since ancient times. This paper uses a descriptive qualitative method that uses an ethnographic approach, because it involves research on culture. The technique used in this research is interviewing community leaders who know the procedures for carrying out the Mandir Drop ritual and understand the da'wah messages contained in it. Then using observation and documentation techniques. The result is that the rituals performed by the Gayo people are not out of line with Islamic religious shari'a rules. There are da'wah messages contained. Namely the message of faith, the message of shari'ah and the moral message. All we can find in all stages of the process. Starting from a filial message to both parents, being a pious servant, making the Koran and hadith as a guide for life, being a useful child, and becoming a pious and pious generation.

**Keywords:** bathing down tradition and da'wah messages

## Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu proses masuknya Islam ke Indonesia melalui kultur, sehingga masuknya Islam secara halus tanpa melalui kekerasan, karena Islam sendiri menghargai *pluralisme* suatu masyarakat. Hubungan manusia dengan dakwah juga mempelajari tentang manusia dengan segala budaya yang dimiliki, manusia adalah makhluk sosial sedangkan dakwah merupakan objeknya.

Hubungan antara budaya dengan dakwah juga mempelajari tentang manusia dan segala budaya yang dimilikinya. Manusia adalah makhluk sosial sedangkan dakwah adalah obyeknya baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini dakwah Islam memiliki hubungan simbiosis dengan budaya, dimana nilai-nilai Islam dipadukan. Namun dalam hal ini perlu adanya konsep yang strategis, dengan pengelolaan secara profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal dan merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan *amal shaleh* (syariat dan akhlak) yang bersumber iman (aqidah) takwa (apresiasi ketuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *sunnatullah* yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena mereka makhluk sosial, maka jalinan komunikasi antara satu dan lainnya telah melahirkan tata nilai. Tata nilai tersebut merupakan produk manusia itu sendiri, yang berfungsi sebagai pemandu masyarakat dalam menjalin hubungan antara sesama mereka. Hal tersebut dapat dipahami, bahwa tata nilai pada dasarnya adalah ba-

gian tak terpisahkan dari kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat atau bangsa.<sup>3</sup>

Terdapatnya perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri ke- daerahan yang lain menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*prular society*). Masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan pada batas tertentu, bersifat unik dan khas meskipun ia menimbulkan gejala universal yang ditemukan pada masyarakat. Sifat kebudayaan yang unik dan khas ini pada akhirnya juga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.<sup>4</sup>

Secara umum, dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dan dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap lingkungan dan bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan. Indonesia memiliki banyak kebudayaan mulai dari Sabang hingga Merauke, termasuk juga di Pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Aceh Kabupaten Bener Meriah yang ditempati oleh masyarakat suku Gayo.

Masyarakat Gayo (*urang Gayo*) yang

1 Uswatun Hasanah, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Macapat di Dusun Moralas Desa Karduluk Kecamatan Pra- gaan*, Jurnal Reflektika.

2 Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, (Surakarta: Era Intermedia 2008), 16.

3 Siti Nur Ramadhana, *Pesan-pesan Dakwah dalam Tra- disisi Pekande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Beto- ambari Kota Bau-bau*, Skripsi Prodi Komunikasi Penyia- ran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaud- din Makassar, 2014.

4 Periyo Saputra, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngakiyah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakul- tas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2019.

teretak di tengah-tengah wilayah administratif yang kini disebut sebagai Provinsi Aceh. Wilayah tempat tinggal suku bangsa Gayo ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Tanah Gayo. Dataran Tinggi ini merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang melintasi Pulau Sumatera. Lingkungan alam yang berbukit-bukit ini, rupanya telah menyebabkan orang-orang Gayo yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok.<sup>5</sup>

Suku bangsa Gayo yang mendiami daerah pegunungan di pedalaman Aceh itu adalah suatu suku di antara sekian banyak suku bangsa Indonesia di kepulauan Nusantara. Suku Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Aceh di daerah pesisir, mempunyai bahasa sendiri, adat istiadat sendiri yang berbeda.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sejak masuknya Islam di daerah Aceh dan Gayo, baik kebudayaan Aceh maupun kebudayaan Gayo adalah kebudayaan yang bernapaskan Islam. Meskipun demikian Gayo mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Aceh umumnya.

Hubungan suku Gayo dan suku Aceh di pesisir rapat sekali karena suku Gayo berada dan hidup bersama dengan suku Aceh dalam lingkungan Kerajaan Islam Aceh. Karena Kerajaan Aceh adalah kerajaan Islam, sedangkan suku Aceh maupun suku Gayo adalah pemeluk-pemeluk agama Islam pula. Maka percampuran kedua suku ini banyak dan rapat sekali, selain hidup dalam satu kerajaan, tetapi lebih-lebih karena hubungan dalam satu agama.<sup>6</sup>

Masyarakat suku Gayo sebagai salah satu bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia, telah memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri mereka dan juga sumber daya alam yang ada di sekelilingnya untuk membentuk suatu

budaya dan adat tertentu. Suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Aceh yang terbagi atas beberapa kabupaten merupakan salah satu suku yang ada di provinsi Aceh dengan adat istiadat dan budaya yang spesifik dan berbeda dengan suku-suku Aceh lainnya. Orang-orang Gayo yang tinggal di pedalaman daerah Provinsi Aceh memiliki perbedaan dengan orang-orang Aceh yang tinggal di pesisir Aceh. Perbedaan itu bukan hanya terlihat pada fisik tubuh, tetapi juga budaya, bahasa dan sejarah.

Masyarakat suku Gayo memiliki mata pencaharian sebagian besar sebagai petani terutama petani kopi dan selebihnya sebagai pegawai negeri, nelayan, dan pedagang. Masyarakat suku Gayo memiliki adat istiadat yang mengandung unsur keindahan dan kebaikan, baik berupa acara adat maupun kesenian tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Budaya Gayo khususnya sangat kaya akan upacara-upacara tradisional. Adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gayo sejak nenek moyang dahulu yang sampai kini di era komunikasi yang semakin canggih. Menghadapi era globalisasi, tetap dilaksanakan suatu upacara yang berkaitan dengan daur hidup, mulai dari upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa dewasa, masa orang tua dan kematian.

Menurut kodratnya manusia mengalami tiga hal dalam hidupnya yaitu dilahirkan, menikah dan mati. Setiap manusia mengalami tahap-tahap kehidupannya. Daur kehidupan manusia dimulai sebagai calon bayi yang masih dalam kandungan, kemudian lahir, lalu memasuki masa kanak-kanak, kemudian menjadi dewasa dan membentuk keluarga baru dengan menjalani pernikahan kemudian menjadi orang tua dan mengalami masa tua, dan akhirnya

5 Agung Suryo Setyantoro, Setiadi, dan Nur Rosyid, *Pemuda, Belah dan Solidaritas: Kajian Model Solidaritas Anak Muda Gayo*, Padrawidya, Vol.20, No.2, Agustus 2019.

6 M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan kolonial Belanda* (Jakarta:PN Balai Pustaka, 1983), 33-34.

7 Rida Safuan Selian, *Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan "Ngerje" Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*, Tesis Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2007.

meninggal dunia dan kembali kepada Tuhan Sang Pencipta.

Upacara kelahiran adat merupakan simbol-simbol atau perlambangan ungkapan pesan ajaran. Bagaimana kewajiban orang tua memberi nama yang baik bagi bayinya yang baru lahir, kemudian bagaimana mereka akan membesarkan, menyayangi dan mendidik anak-anak mereka tersebut. Penyampaian nilai-nilai budaya yang bermakna melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara kelahiran suku Gayo yang pastinya melahirkan interaksi-interaksi simbolik terhadap masyarakat yang masih menerapkan tradisi tersebut.

Turun Mandimerupakan salah satu upacara adat yang dilakukan setelah tujuh hari kelahiran seorang bayi. Pemimpin acara turun mandi adalah seorang yang disebut *bidene*. Ada dua macam cara melakukan turun mandi. Yang pertama disebut *buet kul*, artinya dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang semua *sedere* (sanak saudara). Yang kedua disebut *usuhen*, artinya dilakukan secara sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat.

Turun Mandidilakukan pada waktu pagi hari yang diawali dengan menggendong bayi yang sudah berumur tujuh hari untuk dimandikan di sungai. *Bidene* (wanita pemimpin upacara) harus menggunakan atribut lengkap dengan hiasan *bulang keriris* dan menggendong bayi tersebut dengan kain putih selama upacara berlangsung. Atribut yang digunakan secara khusus oleh *bidene* dimaksudkan sebagai pelindung bayi dari gangguan makhluk halus yang bernama *segunye*.

Ritual turun mandiyang dilakukan oleh masyarakat Gayo di Bener Meriah dan Aceh Tengah juga dilakukan oleh sebagian masyarakat di pulau Sumatera seperti di Sumatera Barat. Masyarakat di Sumatera Barat menyebut ritual kelahiran bayi dengan turun mandiyang memiliki perbedaan mulai dari prosesi upacara dan istilah-istilah mengenai pelaksanaan upacara turun mandi.

Kata dakwah berasal dari bahasa arab,

yaitu *da'a-Yad'u-da'watan* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan menurut Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), dan memohon (*to pray*). Secara etimologi dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.<sup>8</sup>

Dakwah adalah salah satu kegiatan mengajak dan memberi petunjuk untuk berbuat kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran baik secara lisan, tulisan dan tingkah laku dengan menggunakan beberapa teknik, metode dan media untuk keselamatan dunia dan akhirat. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berhubungan erat dan dakwah yang dilakukannya. Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan *Ahsanul Qaula* (ucapan dan perbuatan baik).<sup>9</sup>

Dalam dakwah sarat akan pesan yang tersampaikan kepada penerima. Pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan *da'i* (subjek dakwah) pada *mad'u* (objek dakwah). Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah Islam. Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai ke-Ilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat. Secara umum tradisi turun mandi merupakan upacara adat masyarakat suku Gayo untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas lahirnya seorang bayi dari sepasang suami istri.

Berdasarkan uraian di atas maka upaca-

8 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009,1.

9 Ibid, 4.

ra adatturun mandisangatlah menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian pada ritual adat turun mandi di Kabupaten Bener Meriah. Pertama, adanya nilai-nilai keislaman yakni pembacaan do'a pada saat bayi akan dimandikan dengan air kelapa dan penyembelihan hewan *aqiqah*. Alasan kedua, upacara turun mandisangat mengandung arti simbolis dan pesan-pesan dakwah yang sangat dalam bagi masyarakat suku Gayo.

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat *etnografis*. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Pesan-Pesan Dakwah pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

##### a. Pesan Akidah

Akidah ialah iman yang kuat kepada Allah SWT. dan apa yang diwajibkan berupa tauhid mengesakan Allah SWT. dalam peribadatan, beriman kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruknya dan mengimani sebua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya beru-

pa prinsip-prinsip agama.<sup>10</sup>

Ritual Turun Mandimerupakan salah satu tradisi yang mengaitkan prosesnya dengan nilai dan pesan-pesan dakwah. Ritual turun mandi dalam adat Gayo dilakukan tidak lain karena ingin menunjukkan ungkapan rasa sukur kepada sang Maha Pencipta atas lahirnya seorang bayi sebagai anggota keluarga baru dari sepasang suami istri.

Setelah tujuh hari kelahiran bayi tersebut, dibuatlah rencana pembuatan nama dan *kenduri* dan tentunya proses pelaksanaan turun mandi. Saat nama bayi diresmikan, ada saat dimana *Tengku* atau *Imem Kampung* menyampaikan nasehat ke telinga bayi yang berisi beberapa pesan, yang salah satunya adalah nasehat yang menyangkut tentang iman kepada Allah SWT. di dalam nasehat tersebut *tengku* membisikkan bagaimana bayi tersebut harus mengimani Allah sebagai Tuhannya, Nabi Muhammad sebagai rasulnya, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Hal ini juga telah dijelaskan dalam firman Allah pada surat an-Nisa' ayat 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلْنَا  
مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebel-

10 Sofiwati, *Analisis Pesan Dakwah pada Lirik Lagu "Kebesaranmu"* Group Band STI, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

umnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”(Q.S . an-Nisa’:136).<sup>11</sup>

Seperti yang disampaikan Hasan al-Banna, akidah adalah hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan dalam hati yang akan mendorong hati dan jiwa beres-tenang, tidak bimbang dan bersih dari pada prasangka. Akidah mampu melahirkan keyakinan yang kuat dan teguh dalam menghayati seluruh aspek kehidupan dan amal ibadah kepada zat Yang Maha Kuasa.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, pada ritual turun mandi terdapat pesan akidah dalam salah satu tahapan pelaksanaannya, yaitu pada saat *tengku* atau *Imem Kampung* membisikkan pesan nasihat ke telinga bayi saat akan meresmikan nama yang telah disepakati oleh orang tua dan keluarga bayi tersebut.

#### b. Pesan Syari’ah

Turun mandi juga bisa disebut acara dimana bayi yang baru lahir akan disembelih hewan *aqiqahnya*. Karena *aqiqah* merupakan hak bagi anak dan kewajiban bagi orang tua. Hewan *aqiqah* akan disembelih setelah semua tahapan pelaksanaan ritual turun mandidilakukan. Perintah mengenai *aqiqah* sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam hadits riwayat Ahmad yang berbunyi:

عَنْ سَمُرَةَ بِنْتِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ  
وَ يُخْلَقُ وَ يُسَمَّى

11 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Al-Hidayah, 1998), 101.

12 Abdul Halim Lubis, *Analisis Isi Pesan Akidah dalam Program Berita Islami Masa Kini di Trans TV Tahun 2016*, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.

Artinya: “semua anak bayi terka- daikan dengan *aqiqahnya* yang pada hari ketujuh disembelih hewan (kambing) diberi nama dan dicuku rambutnya”(HR. Ahmad)<sup>13</sup>

Dalam hadits di atas sudah jelas bahwa anjuran melaksanakan *aqiqah* adalah sebuah kewajiban bagi orang tua karena *aqiqah* merupakan salah satu hak seorang anak. Namun, jika melihat dari hukum sunnahnya, *aqiqah* termasuk ke dalam sunnah muakkad atau sunnah yang harus diutamakan, maksudnya adalah, jika orang tua mampu melaksanakan *aqiqah* untuk anaknya, maka dianjurkan untuk melakukannya saat anak masih bayi. Namun, bagi orang tua yang kurang mampu dalam financial, maka pelaksanaan *aqiqah* bisa diganti di hari ke empat belas atau hari ke dua puluh satu begitu seterusnya.

Segala rangkaian syari’at mengenai penyembelihan *aqiqah*, semua diikuti oleh masyarakat suku Gayo sesuai dengan aturan agama Islam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya adat dirancang sesuai dengan kemaslahatan kelompok masyarakat tetapi tidak keluar dari konteks syari’at. Oleh karena itu, dalam ritual turun mandi, syari’at untuk penyembelihan hewan *aqiqah* tentu mengikuti syari’at sesuai dengan aturan agama Islam.

#### c. Pesan Akhlak

Adat Gayo sangat mementingkan *akhlakul karimah*, prinsip tersebut terungkap dalam kata-kata adat yang berbunyi “*batang ni ilmu akal, batang ni ume patal*” yang artinya pokok ilmu adalah akal dan pokok sawah ada pematang atau petak. Maksud dari pepatah tersebut adalah jika seseorang tidak berilmu, akalnya

13 Shahih, Hadits Riwayat Abu Dawud 2838, Tirmidzi 1552, Nasa’i 7/166, Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81.

tidak cerdas dan tidak dapat melaksanakan amal shaleh. Demikian pula jika sawah tidak mempunyai pematang petak, maka bukan disebut sawah akan tetapi lapangan, sebagaimana kita tau di lapangan kosong padi tidak akan tumbuh.<sup>14</sup>

Dalam ritual turun mandi sendiri, di dalamnya dapat kita temukan banyak pesan-pesan atau simbol yang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan karakter, sifat termasuk *akh-lakul karimah*. Pesan-pesan tersebut dapat kita temukan dalam beberapa prosesi yaitu:

1) Prosesi pemandian bayi

Pada saat bayi dimandikan dengan air kelapa, saat itu seseorang yang ditunjuk oleh *bidene* akan memecahkan satu buah kelapa di atas tubuh bayi. Suara buah kelapa yang dipecahkan di atas tubuh bayi tersebut ditamsilkan sebagai suara petir, agar kelak ketika dewasa bayi tersebut menjadi anak yang pemberani dan tidak takut menghadapi tantangan kehidupan. Menjadi sosok yang pemberani juga telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ  
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”(QS. Ali Imran:139).<sup>15</sup>

Dalam ayat di atas telah jelas, bahwa kita sebagai umat Islam harus memiliki watak atau karakter berani dan tidak mudah putus asa.

Maka pada prosesi ini, masyarakat suku Gayo menjadikan suara air kelapa sebagai simbol tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak tersebut dan mengahadapinya dengan berani tanpa ada rasa takut.

2) Prosesi pembuatan nama bayi

Pada saat proses pembuatan nama sang bayi. Masyarakat suku Gayo memiliki cara tersendiri dalam hal pembuatan nama, seperti yang telah dijelaskan dalam paparan data di atas. Membuat nama yang bagus bagi anak merupakan salah satu kewajiban orang tua pula Nama yang bagus juga menjadi salah satu do’a agar hidup anak tersebut berkah dan manfaat. Nama yang baik maknanya juga menjadi salah satu harapan agar anak tersebut memiliki karakter yang baik dan berakhlakul *karimah*. Perintah untuk memperbagus nama juga telah dijelaskan Rasulullah SAW. dalam haditsnya yaitu:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ  
آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian”(HR. Abu Dawud & Al-Baihaqi).<sup>16</sup>

3) Peresmian nama bayi

Pada saat meresmikan nama bayi, kita dapat menemukan bagaimana *tengku* membisikkan pesan nasehat di telinga dengan bahasa yang halus dan tertata dengan bahasa Gayo yang kental. Pesan pertama yang disampaikan *tengku* pada bisikkan terse-

14 Wawancara via *WhatsApp* bersama Tgk. Muhammad Yusuf pada 31 Juli 2022.

15 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya:Al-Hidayah, 1998), 68.

16 Shahih, Hadits riwayat Abu Dawud dan al-baihaqi.

but ialah tentang bagaimana anak tersebut harus menghormati kedua orang tuanya, cara bertutur kepada kedua orang tuanya, serta jangan sampai menyakiti hati kedua orang tuanya. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
 إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ إِلِكَبْرَ أَحَدُهُمَا  
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
 وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "ah" dan janganlah kepada mereka perkarkataan yang mulia." (Qs. Al-Israa: 23-24).<sup>17</sup>*

Kemudian, pesan nasehat yang selanjutnya adalah bagaimana anak tersebut bisa menjadi generasi orang tuanya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan senantiasa meneladani sifat Nabi Muhammad SAW. dalam setiap pekerjaannya. Senantiasa menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya dan mengerjakan *amar m'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT. dalam firmanNya yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِّنْهُمْ

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 285.

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ

*Artinya: "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang munfik." (QS. Ali Imran: 110).<sup>18</sup>*

Dari beberapa pesan di atas, dapat kita lihat bahwa ritual turun mandi merupakan salah satu tradisi yang di dalamnya menyimpan banyak pesan-pesan dakwah yang tentunya bertujuan untuk kehidupan seorang yang baru lahir ke dunia, agar hidupnya senantiasa dalam jalan yang benar dan selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat islam.

## Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, akhirnya penulis memberikan kesimpulan bahwa ritual turun mandi yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo merupakan tradisi yang wajib dilakukan setiap ada bayi yang lahir sebagai sebuah tanda syukur kepada Allah SWT.

### 1. Proses Ritual Turun Mandi.

Ritual ini dimulai dengan bayi yang berumur tujuh hari atau empat belas hari dibawa ke sungai atau tempat khusus untuk memandikan bayi. Kemudian dimandikan dengan air kelapa yang dipecah oleh salah seorang yang ditunjuk oleh *bidene*, kemudian setelah semua proses pemandian selesai, bayi kembali dibawa ke rumah orang tuanya, untuk diresmikan namanya dan disembelih hewan *aqiqah* sesuai dengan syari'at agama Islam, yang mana dalam hal ini dipimpin oleh seorang *tengku* atau *imem kampung* yang

<sup>18</sup> Ibid, 65.



berada di kampung tersebut. Kemudian para undangan yang hadir akan membaca *barzanji* dan berdo'a secara bersama-sama setelah nama bayi tersebut diresmikan.

## 2. Pesan-pesan Dakwah dalam Ritual Turun Mandi.

Dalam ritual turun mandijuga terdapat pesan-pesan dakwah dalam proses pelaksanaannya. Mulai dari pesan akidah, pesan syari'at dan pesan akhlak, semua dapat kita temukan dalam segala tahapan prosesnya. Mulai dari pesan berbakti kepada kedua orang tua, menjadi hamba yang bertakwa, menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman kehidupan, menjadi anak yang bermanfaat, dan menjadi generasi yang *sholeh* dan *sholehah*.

## Daftar Pustaka

- A Riyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Abdillah Fahri, *Pentingnya Memahami Kearifan Lokal dan Karakteristiknya*, 2020.
- Agusta Ivanovich, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif I*.
- Ali Aziz Moh., *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Amin Nuril Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Ana Andung Petrus, *Komunikasi Ritual Naton Masyarakata Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*, Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No. 1 Januari-April, 2010.
- Anggito dan Albi & Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Aripudin Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jawa Barat: Sinar Grafika Offset.
- Cangara Hafied, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Depdikbud, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Hasanah Uswatun, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Macopat di Dusun Moralas Desa Karduluk Kecamatan Pragaan*, Jurnal Reflektika.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- <https://www.ruangguru.com/blog/kearifan-lokal-dan-karakteristiknya>.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Januar, "Analisis Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok", Jurnal, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2015.
- Kafi Jamaludin, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah, 199.
- M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan kolonialis belanda*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983.
- Matsumoto David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2018.
- Maulid Reyvan, *Jenis Teknik Analisis Data*, <https://www.dqlab.id/12-langkah-teknik-analisis-data-etnografi-menurut-para-ahli>, diakses pada 13 Juli 2022.
- Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif PPs*. Maliki Malang, diakses pada 25 Mei 2022.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munir Muhammad, *Ilahi Wahyu Menejemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nuh Muhammad, *Dakwah Fardiyah*, Surakarta: Era Intermedia 2008.
- Nur Ramadhana Sri, *Pesan-pesan dalam Tradisi Pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau*, Skripsi Prodi Komunikasi dan Pe-

- nyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012).
- P. Spradley James, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Rosidi Ajib, *Pribumi Apa Artinya*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Safuan Selian Rida, *Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan "Ngerje" Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*, Tesis Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Saputra Periyo, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngayikah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaen Kaur*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Sari Dewi Putri, *Makna Simbol Komunikasi dalam Ritual Tradisi Turun Mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004.
- Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Rajawali Press, 2012.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sri Nur Ramadhana, *Pesan-pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau*, Skripsi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan*, Pustaka Setia Bandung, 2018.
- Suranto A., *Komunikasi Sosial Budaya*, Jakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryo Setyantoro Agung, Setiadi, dan Nur Rosyid, *Pemuda, Belah dan Solidaritas: Kajian Model Solidaritas Anak Muda Gayo*, Padrawidya, Vol.20, No.2, Agustus 2019.
- Syarbini Syahril dkk, *Sosiologi dan Politik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tutianingrum Ifada, *Pesan Dakwah Islam pada Tradisi sedekah Bumi dalam Menyambut Musim Penghujan di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.
- Uchjana Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.